

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak balita adalah anak yang telah menginjak di atas satu tahun dan dibawah lima tahun (Muaris, 2016). Pada masa balita merupakan periode penting dalam menentukan pembentukan fisik, psikis maupun intelegencia oleh karena itu diperlukan asupan nutrisi atau gizi yang baik dalam segi kuantitas dan kualitas agar tumbuh kembang anak dapat optimal (Nuryanto,2014).

Gizi menjadi salah satu masalah kesehatan di berbagai negara, baik di negara maju ataupun di negara berkembang dan penyebab paling sering pada anak di seluruh dunia (Agung dalam supariasa, 2009).Kekurangan gizi (malnutrisi) merupakan gangguan kesehatan yang serius (Kemenkes RI, 2014).Di indonesia masalah gizi buruk menyebabkan empat dari seratus bayi yang lahir dari setiap tahun tidak bisa bertahan hidup lebih dari lima tahun, yang pada umumnya ialah korban dari penyakit yang mereka alami serta kondisi terparah oleh persoalan gizi (UNICEF, 2011). Masalah gizi pada anak usia dibawah lima tahun dapat dilihat dari penilaian status gizi, dimana status gizi ialah hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk dalam tubuh dan utilitasnya (Sedaoetama, 2010). Hal ini didukung oleh pola asuh orang tua terutama ibu yang memberikan pengaruh terhadap status gizi balita. Selain itu dengan pengetahuan orang tua yang cukup baik dalam cara pemberian makanan dan mengatur makanan balita belum tentu dapat memenuhi kebutuhan nutrisi yang baik untuk anaknya jika tidak di ikuti

dengan pola asuh dan perubahan perilaku ibu akan pentingnya asupan nutrisi bagi balita (Trismi, 2016).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2012 prevalensi gizi buruk (BB sangat kurang) sebesar 1,15%, gizi kurang 5,71% dan persentase balita Gizi Kurang sebesar 5,71%, sehingga persentase balita kurang gizi (Gizi Kurang + Gizi Buruk) sebesar 6,86%. Hasil pemantauan dan laporan Dinas kesehatan Provinsi Jawa Timur 2013 diketahui bahwa penyebab gizi buruk adalah karena faktor : 1) Pola Asuh (40%); 2). Penyakit Penyerta (28,8%); 3). Kemiskinan (25,1%); dan 4). Faktor lain-lain (5,4%). Rendahnya pola asuh ini berkaitan erat dengan masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi serta perilaku gizi yang tidak sesuai. Pendidikan di Provinsi Jawa Timur pada jenis kelamin perempuan yang tidak atau belum sekolah 11,57%, tidak atau belum tamat SD 20,34%, SD 29,64%, SLTP 17,81, SM 15,81 dan pada tingkat pendidikan D3 D4 serta universitas sekitar 4,83% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Susenas 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deviani Widya Mulyana (2011) di Kecamatan Tegal Sari Surabaya pada tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi balita menyebutkan bahwa pengetahuan ibu kurang pada gizi buruk 40,33% gizi baik 22,2% sedangkan pada pengetahuan ibu yang baik pada gizi buruk 9,7% dan gizi baik 27,8%.

Data yang diperoleh dari Riskesdas, pada tahun 2013, terdapat 19,6% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 5,7% balita dengan gizi buruk dan 13,9% berstatus gizi kurang. Sebesar 4,5% balita dengan gizi lebih. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2010 (17,9 %), prevalensi kekurangan gizi pada balita tahun 2013 terlihat meningkat. Balita kekurangan gizi tahun 2010

terdiri dari 13,0% balita berstatus gizi kurang dan 4,9% berstatus gizi buruk. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 4,9% pada tahun 2010, dan 5,7% tahun 2013 untuk mencapai sasaran MDG tahun 2015 yaitu 15,5% maka prevalensi gizi buruk-kurang secara nasional harus diturunkan sebesar 4.1 % dalam periode 2013 sampai 2015 (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Berdasarkan penimbangan balita yang dilakukan pada tahun 2012 sampai tahun 2013 balita BGM mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (Profil Kesehatan Bangkalan, 2013). Pada tahun 2014 sampai tahun 2015 balita yang BGM mengalami penurunan (Profil Kesehatan Bangkalan, 2015).

Dinas Kesehatan Bangkalan 2012, faktor yang menyebabkan gizi buruk diantaranya kemiskinan yang mencapai 31,6%, pola asuh yang salah 18,4%, pengetahuan ibu 29,4% dan penyakit penyerta 16,2%. Data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015 , pada balita di Bangkalan menyatakan bahwa 2,4% anak memiliki status gizi buruk, 25% anak status gizi kurang, 70,6% gizi baik dan anak yang memiliki status gizi lebih 2%.

Berdasarkan survey di Posyandu Cempaka Desa Pejagan pada tanggal 10 Mei 2017, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki balita berprofesi sebagai pegawai swasta. Pada umumnya ibu-ibu di Posyandu Cempaka Desa Pejagan ikut membantu suami bekerja dan ada juga ibu bekerja sebagai pegawai swasta sehingga intensitas waktu mengasuh anak kurang sedangkan keadaan pengetahuan ibu disana mengenai kebutuhan gizi balita juga cukup. Sebagian kecil ada ibu yang tidak bisa membaca. Keadaan pengetahuan yang baik akan memberikan pola merawat anak yang baik. keadaan pengetahuan yang

kurang akan memberikan pola merawat anak yang kurang, sehingga bisa muncul masalah status gizi pada anak yaitu gizi kurang atau gizi buruk.

Sedangkan data yang diperoleh dari Puskesmas Bangkalan di Desa Pejagan tahun 2016 bulan Desember balita yang berada di bawah garis merah (BGM) sebesar 0,45 %, gizi kurang 6,26 %, gizi lebih 1,30 %, gizi normal 84,7 % dari 1532 balita. Pada bulan Desember 2016 di Posyandu Cempaka Desa Pejagan balita yang berada di bawah garis merah (BGM) sebesar 0,67 % , gizi kurang 27,7%, gizi normal 71,62 % dari 148 balita yang ditimbang.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan sikap dan cara terbaik dari orang tua dalam hal kedekatan dengan anak yang mencakup beberapa hal yaitu mendidik dan mengasuh anak secara baik, memberikan makanan yang merupakan sumber gizi, kebersihan, kasih sayang, vaksinasi, ASI eksklusif, pengobatan saat sakit, tempat tinggal (Soetjningsih, 2012). Faktor pola asuh orang tua mempengaruhi status gizi karena orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang serta mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak balita, pola asuh orang tua yang baik akan berpengaruh terhadap status gizi anaknya. Masalah gizi tidak hanya disebabkan karena kurangnya asupan nutrisi tetapi juga bisa disebabkan karena penyakit. Anak yang tidak cukup asupan nutrisinya bisa menyebabkan daya tahan tubuh menurun ataupun lemah. Dalam keadaan seperti itu, balita akan mudah terserang penyakit yang dapat menyebabkan tidak nafsu makan yang pada akhirnya menderita gizi buruk ataupun kurang. Dampak dari status gizi buruk pada balita dapat menghambat pertumbuhan mental, fisik serta kemampuan berfikir yang berpengaruh pada produktivitas kerja balita, selain itu

kekurangan gizi dapat menyebabkan terjadinya penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Samsul,2011). Faktor pengetahuan menunjukkan bahwa balita yang memiliki status gizi buruk sebagian besar tingkat pengetahuan ibu kurang tetapi status gizi balita yang baik sebagian besar tingkat pengetahuan ibu baik (Dewi Andarwati,2007).

Berdasarkan penelitian dari Siti Munawaroh (2015) menjelaskan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita.Selain itu penelitian dari Wigati (2008) juga menjelaskan bahwa resiko pola asuh gizi terhadap kejadian gizi buruk pada balita.

Disamping itu Supariasa (2013) menjelaskan bahwa masalah gizi buruk banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara langsung dan tidak langsung.Penyebab langsung ialah kurangnya asupan gizi dari makanan, status kesehatan, umur, jenis kelamin dan penyakit infeksi.Penyebab tidak langsung terdiri atas pola asuh, pelayanan kesehatan serta perawatan anak ketika sakit, pengetahuan ibu, status sosial ekonomi, jenis pekerjaan orang tua, jumlah anggota keluarga dan lainnya.

Maka dari itu upaya yang dilakukan untuk meminimalisir kekurangan angka gizi buruk pada balita sangat dibutuhkan pengetahuan ibu terhadap pemenuhan asupan nutrisi atau gizi yang baik, pola asuh ibu yang tepat, melakukan pengobatan maupun perawatan bagi anak yang sakit, tingkat pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta petugas kesehatan harus memberikan edukasi bagi keluarga tentang pentingnya asupan nutrisi ataupun gizi bagi anak (balita).Berbagai upaya dalam hal penanggulangan gizi telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal masalah gizi buruk yang terjadi pada balita merupakan

program Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). Program tersebut berusaha agar keluarga memahami, mengenali dan mengatasi gizi yang kurang baik terhadap salah satu anggota keluarganya. Upaya tersebut perlu diterapkan kepada orang tua karena mereka memiliki peranan langsung terhadap anaknya dalam hal pemenuhan gizi, selain itu program suplementasi gizi melalui pemberian makanan ataupun produk zat gizi seperti pil besi dan vitamin A juga telah diberikan (Bardosono, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara pola asuh dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas di penelitian ini adalah : Adakah Hubungan Antara Pola Asuh Gizi dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita 0-5 tahun di Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh gizi dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita 0-5 tahun di Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh ibu di Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan.

2. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang gizi balita di Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan.
3. Mengidentifikasi status gizi pada balita 0-5 tahundi Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan.
4. Menganalisis hubungan antara pola asuh gizi dengan status gizi pada balita 0-5 tahundi Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan Madura.
5. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita 0-5 tahundi Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Untuk pengembangan ilmu keperawatan anak khususnya tentang hubungan antara pola asuh gizi dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita 0-5 tahun di Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan dengan Teori UNICEF.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau referensi bagi yang melakukan penelitian selanjutnya, sehingga dapat lebih memahami pentingnya pola asuh gizidan pengetahuan ibu terhadap status gizi balita 0-5 tahun.

2. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan bahan acuan bagi masyarakat khususnya bagi ibu yang memiliki balita, agar mereka lebih memahami tentang status gizi dan dapat mengerti tentang faktor-faktor yang bisa menyebabkan gizi buruk ataupun gizi kurang pada balita sehingga bisa menerapkan pola asuh yang baik.

3. Bagi Instansi Puskesmas

Memberikan informasi kepada petugas kesehatan sehingga mereka memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya hubungan pola asuh gizi dan pengetahuan dengan status gizi balita 0-5 tahun.

4. Bagi Responden

Dapat memberikan informasi kepada responden mengenai pola asuh gizi dan pengetahuan terkait status gizi balita agar lebih meningkatkan pola asuhan pengetahuannya.

5. Intitusi Pendidikan

Bermanfaat sebagai tambahan refrensi tentang hubungan pola asuh gizi dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita 0-5 tahun di Posyandu Cempaka Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan